

## Status Identitas dan Toleransi Beragama pada Remaja

### *Identity Status and Religious Tolerance in Adolescents*

Vinaya Untoro, Maharani Ardi Putri

*Program Studi Psikologi Universitas Pancasila, Jakarta*

**Abstract:** Previous research which found that adolescent tend to involve in radicalism make interesting to find out the relationship between identity status and religious tolerance in adolescence. This research involved 157 participants whose ages ranged from 11 to 24 years. The variable of identity status was conceptualized based on Erikson's exploration and commitment aspects, and was measured using Ego Identity Process Questionnaire (EIPQ). Meanwhile, religious tolerance was measured using a rating scale adapted from van der Walt's religious tolerance scale. This study found negative relationship between commitment and religious tolerance, and there is no a relationship between exploration and religious tolerance. From four identity status tested, it is found that most participants are in the category of identity diffusion which means that most participants have no specific commitment and interest in ideology. The result also shows that identity moratorium has the highest mean in religious tolerance, and it is found significantly different with identity achievement and identity foreclosure. Based on the commitment aspect, participants with achievement and foreclosure identity status tend to be religiously intolerance, while those with identity moratorium are found most open to the others' worldviews.

**Keywords:** Identity status, religious tolerance, adolescent

**Abstrak:** Adanya survei yang menunjukkan besarnya kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan radikalisme melandasi dilakukannya penelitian ini yang bertujuan untuk melihat korelasi antara status identitas dan toleransi beragama pada remaja. Responden pada penelitian ini sebanyak 157 remaja dengan rentang usia 11-24 tahun, yang dimasukkan dalam 4 kategori status identitas. Status identitas diukur dengan menggunakan dua kriteria utama pembentukan identitas dari Erikson, yaitu *exploration* dan *commitment*, serta diukur menggunakan skala *Ego Identity Process Questionnaire (EIPQ)*. Toleransi beragama diukur menggunakan skala toleransi agama yang diadaptasi dari skala yang disusun van der Walt. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara dimensi komitmen dengan toleransi beragama, sedangkan dimensi eksplorasi dengan toleransi beragama tidak terbukti berhubungan. Hasil uji terhadap 4 kategori status identitas menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berada dalam kategori identitas *diffusion* yang berarti tidak memiliki komitmen ideologis. Selain itu, *identity moratorium* memiliki rerata yang paling tinggi dalam toleransi beragama dan berbeda signifikan dengan *identity achievement* dan *identity foreclosure*. Berdasarkan pada tingginya dimensi komitmen dan karakteristik masing-masing kategori status identitas, *identity achievement* dan *identity foreclosure* merupakan kategori yang memiliki kecenderungan untuk bersikap intoleran, sedangkan *identity moratorium* masih memiliki keterbukaan terhadap perbedaan agama atau ideologi.

**Kata kunci:** Status identitas, toleransi beragama, remaja

Masyarakat Indonesia masih rentan mengalami ancaman intoleransi. Berdasarkan laporan Setara Institute tahun 2018 tentang kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) minoritas keagamaan di Indonesia, hingga 30 Juni 2018 tercatat adanya 109 peristiwa pelanggaran KBB dengan 136 tindakan yang tersebar di 20 provinsi di Indonesia (Halili, 2018). Jumlah ini meningkat dari tahun 2017 yang tercatat adanya 80 peristiwa pelanggaran dengan 99 tindakan. Lima provinsi yang memiliki kejadian pelanggaran paling banyak, berturut-turut dari urutan pertama adalah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Nusa Tenggara Barat.

Hasil survei dari Wahid Foundation (2016) juga menunjukkan data tentang potensi intoleransi dan radikalisme sosial-keagamaan di kalangan Muslim Indonesia. Survei yang dilakukan bekerjasama dengan Lembaga Survei Indonesia (LSI) kepada 1520 responden beragama Islam dengan usia 17 tahun ke atas dari seluruh provinsi di Indonesia ini menunjukkan skor intoleransi terhadap kelompok lain yang tidak disukai sebesar 49 persen. Kelompok minoritas yang tidak disukai terdiri dari non-Muslim, penganut Syiah, Muslim beraliran Wahabi, kaum LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender), dan kelompok berideologi komunis. Sebesar 92,2 persen responden juga mengaku tidak setuju jika kelompok yang mereka benci itu menjadi pejabat pemerintah. Temuan lain adalah sebesar 38,4 persen responden menunjukkan sikap intoleransi terhadap kelompok non-Muslim, dan sebesar 52 persen tidak setuju apabila non-Muslim mengadakan acara keagamaan atau kebaktian di daerah sekitar mereka.

Walaupun didapatkan temuan positif yaitu 72 persen responden menolak untuk melakukan perilaku radikal seperti menyerang tempat ibadah agama lain, dan 82,3 persen menyatakan dukungannya pada Pancasila dan UUD 1945, namun data sikap intoleran di atas cukup meng-

khawatirkan. Berdasarkan temuan Wahid Foundation (2016), hal yang perlu dikhawatirkan adalah adanya kampanye radikalisme dan intoleransi yang berlangsung masif di Indonesia yang menasar remaja atau anak muda. Berdasarkan temuan Wahid Foundation (2016), usia merupakan salah satu faktor yang berpengaruh secara signifikan dengan radikalisme sosial keagamaan, dimana semakin tua responden maka potensi radikalisme sosial keagamaan semakin rendah. Hal ini bisa disebabkan pada usia dewasa maupun tua, seseorang sudah membentuk identitas dirinya, memiliki tugas perkembangan yang berbeda, memiliki pengalaman yang lebih beragam dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka menjadi penting bagi peneliti untuk melihat tingkat toleransi beragama pada kelompok remaja berdasarkan perspektif psikologi. Terutama karena pada masa remaja terdapat tugas perkembangan mencari identitas diri yang menjadi tahap krusial untuk dicermati. Pada pembentukan identitas ini terdapat 2 kriteria utama yaitu *exploration* atau keaktifan memilih alternatif dari berbagai hal yang bermakna, dan *commitment* atau tingkat dalam tindakan maupun keyakinan, yang akan menentukan pembentukan identitas diri dan akan digunakan untuk berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya termasuk golongan masyarakat yang berbeda dengan dirinya (Kroger & Marcia, 2011). Apabila pada tahap remaja sudah ditemukan potensi intoleransi, maka perlu segera dilakukan intervensi psikologis dalam proses remaja membentuk identitas dirinya.

Toleransi beragama adalah sebuah keadaan yang dibutuhkan oleh masyarakat majemuk agar dapat hidup dalam damai. Dalam kajian psikologi, penelitian terkait hal ini lebih menitikberatkan pada isu-isu prasangka, stereotipe, maupun terkait dengan *religious fundamentalism*. Masih belum banyak kajian psikologi yang membahas tentang toleransi beragama

sebagai topik utama. Salah satu dari sedikit ahli yang mengkaji secara khusus tentang intoleransi terkait agama atau *worldview* adalah Van der Walt (2014) yang membuat alat ukur toleransi beragama khususnya di dalam konteks dunia pendidikan. Konsep toleransi beragama dari Van der Walt (2014) secara umum menempatkan agama sebagai pandangan dunia (*worldview*) yang kemudian berinteraksi dengan nilai yang ada di dalam masyarakat. Nilai yang diperlihatkan ini bisa terbagi ke dalam enam derajat toleransi, dari kecenderungan yang paling rendah mengabaikan perbedaan, bertahan terhadap perbedaan, meminimalkan perbedaan, menerima perbedaan, beradaptasi terhadap perbedaan dan, yang terakhir berintegrasi dengan perbedaan.

Secara umum, penelitian kali ini ingin menguji hubungan antara status identitas, sebuah tahap perkembangan masa remaja dari Erikson, dengan toleransi beragama. Penelitian ini didasari oleh temuan yang menunjukkan rentannya remaja terpengaruh dengan hal-hal yang berhubungan dengan *religious intolerance* seperti yang dikemukakan sebelumnya. Penelitian terkait dengan status identitas dan agama juga masih jarang ditemukan. Padahal, menurut Erikson, agama dan nilai hidup merupakan salah satu komponen dalam salah satu persoalan besar yang harus diselesaikan oleh remaja. Menurut Erikson (seperti dikutip oleh Papalia, Old, & Feldman, 2013) pencarian identitas didefinisikan sebagai rancangan yang ada dipikiran secara logis, terdiri dari tujuan, nilai, dan keyakinan yang mengikat seseorang secara kuat. Tugas utama dari masa remaja menurut Erikson (seperti dikutip oleh Papalia et al., 2013) adalah menghadapi “krisis” dari identitas versus kecacauan identitas. Remaja harus menghadapi hal tersebut untuk menjadi orang dewasa yang unik dengan pemahaman diri sendiri yang logis dan memiliki peran yang bernilai di masyarakat. Identitas terbentuk saat remaja dapat menyelesaikan persoalan besar seperti pilihan *pekerjaan*, pemilihan

nilai-nilai untuk diterapkan dalam hidup dan agama, politik serta perkembangan identitas seksual yang memuaskan. Pada perkembangan selanjutnya, juga berkembang dimensi interpersonal yang menyangkut pertemanan, pacaran serta peran gender (Grotevan & Cooper, 1986; Balistreri, Busch-Rossnagel & Geisinger, 1995)

Terdapat dua kriteria utama pembentukan identitas remaja menurut Erikson, yaitu *exploration* dan *commitment* (Marcia, 1966). Kroger dan Marcia (2011) menjelaskan bahwa *exploration* adalah masa dimana seseorang remaja secara aktif memilih alternatif dari berbagai hal atau aktivitas yang bermakna, sedangkan *commitment* berkaitan dengan derajat investasi individu yang tercermin di dalam tindakan atau keyakinan. Variasi dari *exploration* dan *commitment* ini berkembang menjadi 4 (empat) status identitas yaitu *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium*, dan *identity achievement*. *Diffusion* adalah ketika seseorang tidak melakukan *exploration* dan belum memiliki *commitment*; *foreclosure* adalah ketika seseorang belum melakukan upaya terkait *exploration*, namun sudah memiliki ciri *commitment* yang umumnya dipengaruhi oleh figur otoritas; *moratorium* adalah ketika seseorang masih melakukan upaya *exploration* namun juga belum menentukan *commitment*; sedangkan *achievement* adalah ketika seseorang sudah melakukan *exploration* kemudian muncul komitmen berdasarkan pilihan pribadi.

Dari keempat status identitas tersebut, *identity achievement* dianggap sebagai status identitas yang paling matang, dan mencerminkan resolusi yang paling sehat dari krisis identitas remaja. Remaja yang sukses dalam menghadapi konflik identitas akan muncul dengan diri yang stabil dan dapat diterima. Remaja yang belum sukses dalam menghadapi krisis ini akan mengalami apa yang dikatakan oleh Erikson sebagai *identity confusion*. Kebingungan ini bisa mengakibatkan dua hal,

yaitu individu akan menarik diri dan mengisolasi diri dari teman dan keluarga; atau menenggelamkan diri di lingkungan pergaulan sehingga kehilangan identitas mereka dalam keramaian (Santrock, 2007).

Tidak banyak penelitian sebelumnya yang secara khusus mengkaji status identitas remaja dengan toleransi beragama. Di antara sedikit penelitian tersebut adalah penelitian Markstrom-Adams, Hofstra, dan Dougher (1994) yang menguji status identitas dengan ketaatan beragama. Mereka melakukan perbandingan antara status identitas dan kesetiaan kepada kelompok ideologi yang diukur dengan kriteria tingkat kerajinan pergi ke gereja antara kelompok Mormon dan non-Mormon (Protestan dan Katolik). Remaja Mormon, sebagai minoritas dalam skala luas di Amerika Serikat namun jadi mayoritas di lingkungannya sendiri yang cenderung eksklusif, ditemukan memiliki skor dimensi *commitment* yang lebih tinggi (*identity foreclosure*) daripada yang non-Mormon. Tahap *foreclosure* cenderung ditemukan pada remaja Mormon, dan hal ini menunjukkan adanya kecenderungan mereka untuk berupaya memperkuat identitas sebagai minoritas dalam lingkup yang lebih luas. Rajin datang ke gereja berhubungan dengan *identity achievement* pada remaja Mormon namun pada non-Mormon tidak ditemukan ada hubungan antara *identity achievement* dengan kehadiran di gereja. Secara umum, penelitian dari Markstrom-Adams et al. (1994) menunjukkan adanya hubungan antara rajin datang ke gereja dengan *commitment* tinggi (*foreclosure-achievement*). Individu yang rajin ke gereja ditemukan memiliki skor yang tinggi dalam *interpersonal foreclosure* dan rendah dalam *ideological diffusion*; juga tinggi dalam *ideological achievement* dan rendah dalam *ideological moratorium*.

Penelitian lain yang menghubungkan antara status identitas dan prasangka adalah penelitian Fulton (1997). Penelitian ini menemukan hubungan antara status

*identity foreclosure* dengan prasangka terhadap orang kulit hitam dan prasangka terhadap homoseksual. Sementara status identitas yang lain ditemukan tidak memiliki hubungan dengan prasangka terhadap orang kulit hitam dan homoseksual. Artinya, seorang remaja yang belum melakukan eksplorasi namun lebih menurut terhadap otoritas (*foreclosure*) ditemukan lebih cenderung berprasangka.

### *Toleransi Beragama*

Penelitian sebelumnya terkait dengan toleransi beragama dilakukan dengan mengukur sikap responden terhadap agama lain ataupun bertanya langsung mengenai frekuensi pengalaman mengalami tindak *religious intolerance*. Golebiowska (2004), misalnya, melakukan pengukuran toleransi beragama di Polandia dengan mengukur sikap warga Polandia terhadap agama minoritas, seperti Yahudi, Islam, Kristen Ortodox Rusia dan Kristen Protestan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar warga Polandia memiliki toleransi beragama yang cukup tinggi terhadap warga dengan agama minoritas di sana. Penelitian lain tentang *religious intolerance* dilakukan Broderick dan Fosnacht (2017) yang menyimpulkan bahwa semakin besar penghormatan terhadap agama lain adalah berkaitan dengan semakin kecilnya kecenderungan seseorang untuk mengalami atau menjadi target tindak intoleransi karena agama.

Penelitian terkait dengan isu toleransi beragama di Indonesia umumnya dilakukan melalui kajian literatur dan dengan metode kualitatif, serta kebanyakan berasal dari perspektif agama. Siregar (2016) melakukan penelitian tentang pluralisme dan toleransi beragama di Indonesia berdasarkan kajian etis dan teologi Kristen. Penelitian lain dilakukan oleh Chaer (2012) dengan metode kualitatif dengan mewawancarai masyarakat lokal di daerah Ketanggi Ngawi dan menemukan bahwa pluralitas agama dan budaya disikapi

dengan “*lilo legowo*” (penerimaan secara suka rela) yang bermetamorfosis menjadi perilaku toleransi terhadap keberagaman di sana.

Penelitian yang paling komprehensif melakukan pengukuran mengenai toleransi beragama dilakukan oleh Van der Walt (2014). Toleransi beragama didefinisikan sebagai perkembangan dari hidup dan bagaimana seseorang melihat dunianya (*worldview*) yang berinteraksi secara sosial dengan harapan-harapan yang ada di masyarakat (Van der Walt, 2014). Manusia cenderung melihat dunia berdasarkan filter atau kaca mata (*fishbowl*) yang dipilih untuk digunakan. Kacamata ini disebut sebagai *worldview*. *Worldview* adalah hubungan antara kepercayaan seseorang (bisa berupa agama atau tidak) dan nilai-nilai praktis dalam kehidupannya sehari-hari (Van der Walt, 2014).

Filter atau kaca mata ini sifatnya dua arah dan berubah sesuai dengan interaksi manusia dengan lingkungannya. Seseorang dengan filter yang *secure* (rasa aman) cenderung merasa nyaman dengan dirinya, memiliki kepercayaan terhadap orang lain dan lingkungan serta tidak ada rasa terancam terhadap orang lain yang memiliki nilai yang berbeda. Sebaliknya seseorang yang memiliki filter yang *insecure* (tidak aman) cenderung merasa curiga dengan orang lain dan merasa terancam dengan nilai yang dianggap kurang sejalan dengan dirinya.

Nilai yang diperlihatkan ini bisa terbagi ke dalam enam derajat toleransi, dari kecenderungan yang paling rendah (mengabaikan perbedaan) hingga paling tinggi (berintegrasi dengan perbedaan). Model ini diadaptasi oleh Van der Walt (2014, p. 9) berdasarkan model sensitifitas dalam hubungan antarbudaya dari Bennet (1993). Enam derajat toleransi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

*Mengabaikan perbedaan.* Pada derajat ini, seseorang cenderung menciptakan isolasi diri karena memiliki ketakutan filter atau *worldview* yang dianutnya akan ber-

ubah jika melakukan interaksi dengan orang lain yang berbeda. Individu pada derajat ini cenderung mengabaikan orang yang dianggap memiliki pandangan yang berbeda dan menggabungkan diri di dalam kelompok homogen (memiliki kesamaan *worldview*).

*Bertahan terhadap perbedaan.* Pada tahap kedua ini seseorang cenderung melihat dunia secara biner (kami-mereka). Segala respon positif terhadap kelompok “mereka” dianggap ancaman terhadap *worldview* yang dimiliki.

*Meminimalkan perbedaan.* Seseorang yang berada dalam tahap ini akan menganggap semua orang sama, tanpa melihat ada variasi atau perbedaan *worldview* di dalamnya.

*Menerima perbedaan.* Pada tahap ini, seseorang mulai mampu menerima dan melihat fenomena berdasarkan perbedaan budaya, kepercayaan atau *worldview*, serta mampu membandingkan kelebihan dan kekurangan dari *worldview* yang ada.

*Beradaptasi terhadap perbedaan.* Seseorang di tahap ini mampu mengembangkan keterampilan komunikasi yang memungkinkan terciptanya dialog yang baik antar manusia dengan *worldview* yang berbeda. Individu pada tahap ini mampu melihat berdasarkan sudut pandang *worldview* orang lain.

*Berintegrasi dengan perbedaan.* Individu pada tahap ini mampu menggunakan berbagai filter atau *worldview* untuk menganalisis sebuah fenomena. Mampu menerima identitas bukan hanya yang berasal dari satu pandangan/*worldview*.

Keenam tahap atau derajat toleransi ini menjadi dasar Van der Walt (2014) untuk menyusun alat ukur toleransi beragama. Sayangnya, di dalam alat ukur tersebut, belum secara jelas ditunjukkan pembagian skornya sehingga seseorang bisa digolongkan ke dalam salah satu dari ke enam tingkatan toleransi beragama tersebut. Pengukuran hanya bisa melihat tinggi rendahnya tingkat toleransi beragama.

### *Status Identitas Diri*

Marcia (1966) mengidentifikasi dua dimensi dasar untuk mendefinisikan status seseorang dalam mencapai sebuah identitas diri yaitu *exploration* dan *commitment*. Kroger dan Marcia (2011) menjelaskan *exploration* adalah masa dimana seseorang remaja secara aktif memilih alternatif dari berbagai hal atau aktivitas yang bermakna, sedangkan *commitment* berkaitan dengan derajat investasi individu yang tercermin di dalam tindakan atau keyakinan. Kemudian Marcia (1980) berpendapat bahwa teori perkembangan identitas Erikson terdiri dari empat status identitas yang mencerminkan cara-cara yang ditempuh dalam menyelesaikan krisis identitas, yaitu:

1. *Identity achievement* (krisis yang menuju komitmen)

Kondisi dimana remaja telah mengatasi krisis atau eksplorasi identitas dan membuat komitmen. Ciri-ciri individu yang memiliki identitas *achievement* adalah mampu membuat komitmen yang kuat, pilihan dibuat sebagai hasil proses periode krisis dan pencurahan banyak pikiran serta perjuangan emosi, figur otoritas (umumnya orang tua) mendorongnya untuk membuat keputusannya sendiri, orang tua mendengarkan ide-idenya dan memberi opini tanpa tekanan, fleksibilitas kuat, banyak berpikir tapi tidak terlalu mengawasi, mempunyai rasa humor, dapat bertahan dengan baik di bawah tekanan, maupun menjalin hubungan yang intim, dapat bertahan meskipun membuka diri pada ide baru, lebih matang dan lebih kompeten dalam berhubungan daripada mereka yang berada pada tiga status lainnya (Marcia, Waterman, Matteson, & Archer, 1993).

2. *Identity Moratorium* (krisis tetapi belum ada komitmen)

Kondisi dimana remaja yang berada di pertengahan krisis/eksplorasi namun

belum memiliki *commitment* yang jelas terhadap identitas tertentu. Ciri-ciri dari individu yang memiliki identitas *moratorium* adalah masih dalam keadaan krisis, ragu-ragu dalam membuat keputusan, kurangnya rasa percaya diri, tetapi juga mudah cemas dan takut. Pada akhirnya mungkin akan keluar dari krisis dengan kemampuannya membuat sebuah komitmen (Marcia et al., 1993).

3. *Identity Foreclosure* (komitmen tanpa krisis)

Kondisi dimana remaja telah membuat komitmen namun tidak pernah mengalami krisis/eksplorasi identitas. Ciri-ciri individu yang memiliki identitas *foreclosure* adalah komitmennya dibuat setelah menerima saran dari orang lain (umumnya pihak yang lebih memiliki otoritas), keputusan dibuat tidak sebagai hasil dari krisis, yang akan melibatkan pertanyaan dan eksplorasi pilihan-pilihan yang mungkin, cenderung berpikir kaku, bahagia, yakin pada diri sendiri, bahkan mungkin puas dengan dirinya sendiri, menjadi dogmatis ketika opininya dipertanyakan, memiliki keterikatan yang kuat dengan keluarganya, cenderung mengikuti pimpinan yang kuat, tidak mudah menerima perselisihan pendapat (Marcia et al., 1993).

4. *Identity Diffusion* (tidak ada komitmen, tidak ada krisis)

Kondisi dimana remaja belum pernah mengalami krisis ataupun membuat komitmen apapun. Mereka tidak hanya membuat keputusan yang menyangkut pilihan pekerjaan atau ideologi, mereka juga cenderung kurang berminat terhadap hal-hal semacam itu. Ciri-ciri individu yang memiliki identitas ini adalah ia tidak mempunyai pilihan-pilihan yang dipertimbangkan secara serius, tidak mempunyai komitmen, tidak yakin pada dirinya sendiri, cenderung menyendiri, orang tua tidak mendiskusikan mengenai masa depan dengannya, melakukan pembicaraan terserah mereka, bebe-

rapa dari mereka tidak mempunyai tujuan hidup, cenderung tidak bahagia, sering menyendiri karena kurangnya pergaulan (Marcia et al., 1993).

Berdasarkan Balistreri et al. (1995), ada 8 (delapan) domain dalam identitas diri dari yang terbagi menjadi dua bagian yaitu domain utama (*core domain*) dan domain tambahan (*supplemental domain*) yaitu: pekerjaan, agama, politik, nilai-nilai hidup, keluarga, persahabatan, kewanitaan dan seks. Pencapaian 8 domain ini dapat meliputi semua tugas perkembangan pada masa remaja yang pada umumnya dibahas secara terpisah-pisah. Remaja juga mulai mengeksplorasi dan memahami tentang agama yang dianutnya, peran gender dan nilai hidup yang dianutnya. Selain itu, remaja juga akhirnya akan menemukan teman-teman tempat berbagi dan mengidentifikasi dirinya.

Masih sedikitnya penelitian yang menghubungkan status identitas dengan sikap terhadap agama lain, dan pentingnya kajian terkait dengan toleransi pada remaja, menjadi alasan utama dilakukannya penelitian kali ini yang berfokus pada hubungan status identitas dengan toleransi beragama pada remaja. Penelitian terkait status identitas dan toleransi beragama pada remaja penting dilakukan karena periode usia remaja memiliki kerentanan terhadap prasangka terhadap kelompok lain misalnya yang dilaporkan oleh Fulton (1997) bahwa status identitas tertentu berhubungan dengan prasangka terhadap kulit hitam dan homoseksual. Namun, belum ada yang spesifik menghubungkan status identitas dan toleransi beragama. Selain itu, belum ditemukan kajian terkait toleransi beragama dengan menggunakan pengukuran secara kuantitatif.

## Metode

### Partisipan

Karakteristik dari sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

remaja berusia 11-24 tahun. Peneliti tidak melakukan pembagian tingkat perkembangan remaja, karena peneliti belum menemukan literatur sebelumnya yang menyebutkan pentingnya pembagian lebih rinci untuk pengukuran variabel yang diteliti. Menurut Sarwono (2001), remaja Indonesia adalah seseorang berusia antara 11-24 tahun, dan belum menikah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* yaitu pengambilan sampel yang paling tersedia sesuai dengan kriteria responden. Jumlah partisipan di dalam penelitian ini sebanyak 157 orang.

### Pengumpulan Data

Skala yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu skala *Ego Identity Process Questionnaire* (EIPQ) yang dikembangkan oleh Balistreri et al. (1995). Skala ini awalnya terdiri dari 32 item dengan 2 dimensi yang terpisah yaitu *commitment* (16 items) dan *exploration* (16 items). Setelah dilakukan uji coba pada 30 responden, diperoleh 15 item valid untuk mengukur dimensi *commitment*, dengan skor Cronbach  $\alpha$  sebesar 0,655 ( $M=38,9$ ;  $SD=4,261$ ). Contoh item pengukuran dimensi *commitment* pada status identitas adalah "Tidak ada keraguan terhadap nilai yang saya yakini." Pada dimensi *exploration*, diperoleh 8 items valid, dengan skor Cronbach  $\alpha$  sebesar 0,661 ( $M=22,99$ ;  $SD=2,932$ ). Contoh items pengukuran dimensi *exploration* pada status identitas yaitu "Saya sudah mendiskusikan masalah keagamaan dengan orang yang memiliki pandangan berbeda dengan saya."

Pengukuran toleransi beragama diadaptasi dari skala *religious tolerance in education* dari Van der Walt (2014). Skala ini awalnya terdiri dari 15 items. Setelah uji coba diperoleh 9 items valid, dengan skor Cronbach  $\alpha$  sebesar 0,676 ( $M=25,5$ ;  $SD=3,484$ ). Contoh itemnya adalah "Sebuah nilai yang bukan berasal dari agama saya dan cara pandang agama saya tidak berguna menjadi pedoman hidup

saya.” Setiap item dari kedua alat ukur tersebut terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Menurut Guilford dan Frutcher (1978), reliabilitas 0,6-0,8 seperti yang ditemukan di dalam alat ukur ini tergolong tinggi. Pengambilan data dilakukan dengan menyebar kuesioner secara *online* melalui *google form*.

### Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif (frekuensi, rerata, median) terkait dengan data demografi seperti kelamin, usia, pekerjaan dan agama serta perhitungan pembagian responden ke dalam penggolongan status identitas berdasarkan skor dimensi *commitment* dan *exploration*. Perhitungan korelasi dilakukan untuk melihat hubungan antar setiap dimensi status identitas, yaitu *commitment* dan *exploration* dengan toleransi beragama. Perhitungan normalitas (uji Kolmogorov-Smirnov) dan homogenitas dilakukan sebagai prasyarat untuk dilakukannya analisis ANOVA. ANOVA digunakan untuk melihat perbedaan rerata lebih dari 2 kelompok berbeda, yaitu membandingkan toleransi beragama pada 4 tipe status identitas yang berbeda.

### Hasil

Pada penelitian ini didapatkan 158 responden, dimana ada 1 responden dieliminasi karena sudah menikah (ibu rumah tangga), dan tidak masuk kategori remaja lagi, sehingga total responden menjadi 157 orang. Berdasarkan tabel 1, diketahui beberapa hal, yaitu: jenis kelamin paling banyak dalam kelompok responden adalah perempuan sebanyak 128 orang (81,5%) dan 29 orang laki-laki (18,5%). Rentang usia responden yang kami dapatkan adalah 11-24 orang, mean usia 20,98 tahun. Sebagian besar yaitu 68,2 % adalah mahasiswa, kemudian 15,9%

adalah karyawan, 6,4% adalah pelajar, 4,5% bekerja sebagai freelancer, 4,5% *fresh graduate* dan 0,6% belum memiliki pekerjaan. Mayoritas responden beragama Islam (82,2%), 9,6% Kristen, 3,2% Katolik, 3 orang (1,9%) belum menentukan pilihan dan lainnya ada yang beragama Budha, Yahudi, Aliran Kepercayaan, Atheis dan Kejawen.

Tabel 1. Gambaran umum responden

Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
<i>Jenis Kelamin</i>		
Perempuan	128	81,5
Laki-laki	29	18,5
<i>Usia</i>		
11	1	0,6
15	1	0,6
17	3	1,9
18	8	5,1
19	13	8,3
20	34	21,8
21	38	24,4
22	30	19,2
23	11	7,1
24	18	10,9
<i>Pekerjaan</i>		
Mahasiswa	107	68,2
Pelajar	10	6,4
Karyawan	25	15,9
Freelancer	7	4,5
<i>Fresh graduate</i>	7	4,5
Pengangguran	1	0,6
<i>Agama</i>		
Islam	129	82,2
Kristen	15	9,6
Katolik	5	3,2
Budha	1	0,6
Yahudi	1	0,6
Belum memilih		
Percaya Tuhan	3	1,9
Atheis	1	0,6
Kejawen	1	0,6
	1	0,6

Berdasarkan hasil korelasi antara dimensi status identitas (*commitment* dan *exploration*) diperoleh hasil yaitu terdapat hubungan antara dimensi *commitment* dalam status identitas diri dengan toleransi

beragama,  $F(1,157)=-0,350$ ;  $p<0,01$ . Hal ini berarti bahwa dimensi *commitment* berkorelasi negatif dengan toleransi beragama, semakin tinggi *commitment* semakin rendah toleransi beragama, sebaliknya semakin rendah *commitment* semakin tinggi toleransi beragama. Tidak terdapat hubungan antara dimensi *exploration* dalam status identitas diri dengan toleransi beragama,  $F(1,157)=0,057$ ;  $p=0,48$ .

Penggolongan status identitas diri remaja ke dalam 4 kategori didasarkan pada perhitungan dimensi *commitment* dan *exploration*. Penggolongan tinggi rendah skor di dalam *commitment* dan *exploration* didasarkan pada median seluruh partisipan di dalam setiap dimensi alat ukur EIPQ. Hasil menunjukkan median *commitment* adalah 39, hal ini berarti partisipan dengan total skor *commitment*  $\leq 39$  tergolong *commitment* rendah, skor  $\geq 40$  tergolong *commitment* tinggi. Median *exploration* = 23, hal ini berarti total skor *exploration*  $\leq 23$  tergolong *exploration* rendah,  $\geq 24$  termasuk *exploration* tinggi. Penggolongan menjadi 4 jenis status identitas dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan penggolongan menjadi 4 status identitas tersebut, terlihat mayoritas responden berada dalam status identitas *diffusion*, yaitu 65 orang (41,4%). Hanya 35 responden (22,3%) yang berada dalam status *identity achievement*. Sisanya *identity foreclosure* 36 responden (22,9%) dan *identity moratorium* 21 orang (13,4%).

Selanjutnya dilakukan perhitungan nilai toleransi berdasarkan status identitas.

*Identity moratorium* mendapat skor mean paling besar ( $M = 27,52$ ;  $SD = 4,143$ ) dibandingkan dengan *identity diffusion* ( $M= 26,03$ ;  $SD = 2,795$ ), dengan *identity achievement* ( $M= 24,46$ ;  $SD = 4,017$ ), dan dengan *identity foreclosure* ( $M = 24,39$ ;  $SD = 2,998$ ). Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki toleransi yang paling tinggi pada status *identity moratorium* dibandingkan pada status identitas yang lain.

Perhitungan normalitas dan homogenitas dilakukan sebelum melakukan perhitungan perbedaan mean antar ke empat penggolongan status identitas. Nilai signifikansi normalitas dan homogenitas yang diperoleh lebih besar dari 0,05, sehingga uji ANOVA memungkinkan untuk dilakukan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keempat kategori status identitas dengan toleransi,  $F(3,153)=5,584$ ;  $p < 0,05$ . Status identitas yang memiliki perbedaan yang signifikan adalah antara *identity moratorium* dengan *identity achievement* ( $= -3,067$ );  $p < 0,05$ ; serta antara *identity moratorium* dengan *identity foreclosure* ( $= -3,135$ ;  $p < 0,05$ ).

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif antara dimensi *commitment* dengan toleransi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dimensi *commitment*, maka semakin rendah tole-

Tabel 2. Tabel keterangan status identitas

Nama status identitas	Dimensi Exploration/ Dimensi Commitment	Frekuensi	Presentase (%)
<i>Identity achievement</i>	<i>Exploration</i> tinggi <i>Commitment</i> tinggi	35	22,3
<i>Identity diffusion</i>	<i>Exploration</i> rendah <i>Commitment</i> rendah	65	41,4
<i>Identity foreclosure</i>	<i>Exploration</i> rendah <i>Commitment</i> tinggi	36	22,9
<i>Identity moratorium</i>	<i>Exploration</i> tinggi <i>Commitment</i> rendah	21	13,4

ransi beragama yang dimiliki responden.

Sedangkan antara dimensi *exploration* dengan toleransi beragama tidak saling berhubungan. Jika terkait dengan pengertian toleransi beragama dari Van der Walt (2014), hal ini berarti bahwa seseorang yang sudah memiliki komitmen akan lebih susah untuk terbuka terhadap *worldview* atau pandangan yang berbeda. Lebih cenderung untuk melihat masalah dari filter yang sudah dimiliki (*worldview*). Terlepas apakah komitmen yang dimiliki berasal dari hasil *exploration* atau pun tidak. Apabila mempertimbangkan korelasi antara dimensi komitmen dengan toleransi beragama, maka remaja yang masuk kategori *identity achievement* dengan *identity foreclosure* (komitmen tinggi) adalah kelompok yang lebih rentan untuk memiliki toleransi beragama yang rendah.

Hal ini sesuai dengan pandangan Marcia (seperti dikutip oleh Schwart, 2001) bahwa remaja yang sudah memiliki *commitment*, sudah mengadopsi serangkaian gagasan ideal yang membuatnya cenderung setia dan berpegang teguh pada gagasan tersebut. Termasuk di dalam pengukuran status identitas gagasan terkait dengan pilihan pekerjaan, hubungan interpersonal, preferensi politik dan pandangan keagamaan. Dalam konteks pandangan keagamaan, kesetiaan dan keteguhan terhadap gagasan ideal yang dimiliki mengarah pada kecenderungan lebih sulit untuk terbuka terhadap pandangan yang berbeda.

Penelitian ini menemukan responden dengan *identity moratorium* memiliki toleransi beragama yang paling tinggi dibandingkan status identitas yang lain. Hasil analisis juga terlihat adanya perbedaan tingkat toleransi beragama yang signifikan antara *identity moratorium* dengan *identity achievement* dan *identity foreclosure*. Hal ini kemungkinan terkait dengan kemampuan berpikir kritis. Penelitian Berman, Schwartz, Kurtines, dan Berman (2001) menemukan bahwa *identity moratorium* berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis, cenderung paling *open minded* dan

bijaksana dibandingkan remaja dengan status identitas lainnya, sehingga tidak mengherankan jika remaja dengan *identity moratorium* ditemukan paling toleran, mengingat mereka yang paling terbuka terhadap segala pandangan lain. Penelitian Berman et al. ini berbeda dengan temuan Shandu dan Sharma (2015) yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis lebih cenderung ditemukan pada remaja di India dengan identitas *foreclosure* dibandingkan pada remaja dengan identitas *diffusion*.

Perbedaan penemuan dengan sampel yang berbeda dapat memperlihatkan pentingnya mempertimbangkan faktor budaya di dalam penelitian terkait dengan status identitas. Penelitian selama dua dekade terakhir menemukan adanya pengaruh perbedaan etnis dan budaya terhadap pembentukan identitas remaja. Seperti penelitian Phinney dan Rosenthal (1992) yang menambahkan domain ego personal terkait dengan identitas etnik terutama untuk responden dari etnik dan ras minoritas, seperti untuk responden kulit hitam, Hispanik atau Asia di Amerika dan Kanada. Hal ini dilakukan karena menurut Phinney dan Rosenthal, bagaimana remaja melihat dirinya tidak akan terlepas dari budaya dan etniknya sendiri dan interaksinya dengan budaya mayoritas.

Penelitian Phinney dan Rosenthal ini menginspirasi peneliti setelahnya untuk mempertimbangkan faktor budaya terutama untuk etnik minoritas, seperti penelitian Meca et al. (2017) pada imigran Hispanik di Amerika. Penambahan domain budaya kemungkinan bisa dijadikan alternatif untuk meningkatkan validitas alat ukur status identitas yang digunakan dalam penelitian selanjutnya, terutama pada konteks remaja Indonesia.

Begitu juga konteks budaya di dalam pengembangan konstruk yang terkait dengan toleransi, seperti konstruk toleransi beragama dari Van der Walt (2014) yang digunakan di dalam penelitian ini. Menurut konstruk ini, manusia cenderung melihat

dunia berdasarkan filter atau kacamata yang dipilih untuk digunakan. Filter ini sifatnya dua arah, berubah sesuai dengan interaksi manusia dengan lingkungannya. Semakin mampu seseorang untuk meminimalkan, menerima, beradaptasi dan berintegrasi dengan perbedaan, semakin besar pula tingkatan toleransi beragamanya. Mengingat filter yang digunakan sangat tergantung dari interaksi dengan lingkungan, peran budaya Indonesia sangat perlu untuk diperhatikan.

Berdasarkan pengelompokan responden, diketahui bahwa sebagian besar responden masuk di dalam kategori *identity diffusion* (41,4%). Hal ini berarti masih banyak remaja yang belum mengambil tanggung jawab dalam membuat komitmen dan cenderung tidak berminat untuk mengeksplorasi berbagai hal termasuk permasalahan sosial disekitarnya. Intervensi sangat diperlukan kepada mereka, mengingat remaja dengan identitas *diffusion* ditemukan paling rentan memiliki masalah terkait dengan konsumsi obat-obatan terlarang dibanding remaja dengan status yang lain (Schwartz, 2001).

Kategori yang terbanyak kedua adalah status identitas *foreclosure* (22,9 %). Hal ini menunjukkan 22,9% remaja sudah mencapai komitmen dengan mengambil komitmen pada orang lain yang signifikan dalam hidupnya. Mereka cenderung hanya menerima saja komitmen yang diberikan kepadanya, yang umumnya berasal dari pihak otoritas, tanpa mempertanyakan lebih jauh. *Foreclosure* memang ditemukan memiliki asosiasi dengan kecenderungan *closed mindedness*, sombong dan kaku (Marcia, 1980).

Kategori selanjutnya adalah identitas *achievement* (22,3%). Remaja pada kategori identitas ini dianggap sudah mencapai tahap perkembangan yang paling baik, karena berada di dalam titik ideal dari status identitas (Marcia, 1966). Seseorang dengan identitas *achievement* telah mampu memiliki komitmen melalui proses eksplorasi. Status ini dianggap sebagai status

yang paling matang karena diasosiasikan dengan kemampuan dalam pengambilan keputusan yang efektif, dan hubungan interpersonal yang baik (Marcia et al., 1993; Schwartz, 2001). Namun, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jika terkait dengan toleransi beragama, identitas *achievement* justru cenderung memiliki toleransi beragama yang rendah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh belum dipertimbangkannya faktor budaya dalam pengukuran status identitas dan toleransi beragama.

Kategori yang terakhir adalah *identity moratorium* (13,4 %). Para remaja pada status identitas ini masih berusaha untuk mencapai komitmen dan masih dalam proses eksplorasi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kondisi ini justru membuka kesempatan mereka untuk melihat pandangan-pandangan lain, sehingga cenderung memiliki toleransi agama yang paling tinggi dibandingkan dengan status identitas lainnya.

## Simpulan

Penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan negatif antara dimensi *commitment* dalam status identitas dengan toleransi beragama. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dimensi *commitment*, maka semakin rendah toleransi beragama yang dimiliki responden. Sedangkan antara dimensi *exploration* dengan toleransi beragama tidak saling berhubungan. Jika dikaitkan dengan teori rujukan utama toleransi beragama penelitian ini, yaitu dari Van der Walt, hal ini berarti bahwa seseorang yang sudah memiliki komitmen akan lebih sulit untuk terbuka terhadap *worldview* atau pandangan yang berbeda. Terlepas apakah komitmen yang dimiliki berasal dari hasil *exploration* ataupun tidak, mereka lebih cenderung melihat masalah dari filter yang sudah dimiliki (*worldview*-nya sendiri).

Apabila mempertimbangkan korelasi antara dimensi komitmen dengan toleransi beragama, maka remaja yang masuk dalam

kategori *identity achievement* dengan *identity foreclosure* (komitmen tinggi) adalah kelompok yang lebih rentan untuk memiliki toleransi beragama yang rendah. Selain itu, dari 4 kategori status identitas, *identity moratorium* terlihat memiliki toleransi beragama yang paling tinggi terutama jika dibandingkan dengan partisipan pada status *identity achievement* dan *identity foreclosure*. Selain itu, partisipan dengan *identity moratorium* terlihat memiliki pandangan yang paling terbuka terhadap perbedaan agama atau *worldview*. Selain itu, sebagian besar partisipan penelitian ini berada pada status *identity diffusion*, yang berarti mereka belum mengambil tanggung jawab dalam membuat komitmen dan cenderung tidak berminat mengeksplorasi permasalahan sosial yang ada di sekitarnya.

### Saran

Diperlukan kajian lebih lanjut terkait dengan pandangan toleransi beragama dari Van der Walt, seperti yang digunakan di dalam penelitian ini. Apakah konsep ini sesuai dengan budaya yang berkembang di

Indonesia, mengingat pendidikan agama yang ada saat ini lebih menekankan pada pemahaman dari satu sudut pandang (*worldview*), sehingga tidak mengherankan jika remaja dengan komitmen tinggi (*identity achievement* dan *identity foreclosure* tinggi) ditemukan justru kurang bisa melihat dari sudut pandang yang berbeda. Dibutuhkan pengembangan alat ukur yang mempertimbangkan domain atau faktor budaya untuk melihat status identitas dan toleransi beragama pada remaja di Indonesia.

Sebagian besar remaja masuk pada kategori *identity diffusion*, hal ini berarti masih banyak remaja yang belum mengambil tanggung jawab dalam membuat komitmen dan cenderung tidak berminat terhadap permasalahan sosial disekitarnya. Oleh karena itu perlu ada intervensi dari orang dewasa disekitarnya untuk mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang lebih matang dan memenuhi tugas perkembangan sebagai remaja. Dalam prosesnya tentu mereka perlu diberi perspektif yang beragam sehingga mereka juga dapat mengembangkan sikap toleransi beragama.

### Daftar Pustaka

- Balistreri, E., Busch-Rossnagel, N. A., & Geisinger, K. F. (1995). Development and preliminary validation of the Ego Identity Process Questionnaire. *Journal of Adolescence*, 18(2), 179-192. doi: 10.1006/jado.1995.1012
- Bennett, J. M. (1993). Toward Ethnorelativism: A Developmental Model of Intercultural Sensitivity. In R. M. Paige (Ed.), *Education for the Intercultural Experience* (pp. 21-71). Yarmouth, ME: Intercultural Press.
- Berman, A. M., Schwartz, S. J., Kurtines, W. M., & Berman, S. L. (2001). The process of exploration in identity formation: The role of style and competence. *Journal of Adolescence*, 24(4), 513-528. doi: 10.1006/jado.2001.0386
- Broderick, C. & Fosnacht, K. (2017, November 17<sup>th</sup>). *Religious Intolerance on Campus: A Multi-Institution Study*. Paper presented at the annual meeting of the Association for the Study of Higher Education, Houston, TX,). Retrieved from: [http://nsse.indiana.edu/pdf/presentations/2017/ASHE\\_2017\\_Broderick\\_Fosnacht.pdf](http://nsse.indiana.edu/pdf/presentations/2017/ASHE_2017_Broderick_Fosnacht.pdf)
- Chaer, M. T. (2012). Tantularisme, Pluralitas Agama dan Toleransi (Studi Kasus Masyarakat Ketanggi-

- Ngawi). *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*, 8(2), 149-166. doi: 10.18196/AIJIS
- Fulton, A. S. (1997). Identity Status, Religious Orientation, and Prejudice. *Journal of Youth and Adolescence*, 26(1), 1-11. doi: 10.1023/A:1024519227129
- Golebiowska, E. A. (2004). Religious Tolerance in Poland. *International Journal of Public Opinion Research*, 16(4), 391-416. doi: 10.1093/ijpor/edh036
- Grotevan, D. H. & Cooper, C. R. (1986). Individuation in Family Relationships. *Human Development*, 29(2): 82-100. doi: 10.1159/000273025
- Guilford, J. P. & Frutchter, B. (1978). *Fundamental Statistic in Psychology and Education* (6<sup>th</sup> Ed.). Singapore: McGraw-Hill.
- Kroger, J. & Marcia, J. E. (2011). The Identity Statuses: Origins, Meanings and Interpretations. In S. J. Schwartz, K. Luyckx, & V. S. Vignoles. (Eds.), *Handbook of Identity Theory and Research*. (pp. 31-53). New York: Springer.
- Lily, M. C. (2008). Interpersonal identity Development and Academic Achievement During Early Adolescence. Retrieved from [http://purl.flvc.org/fsu/fd/FSU\\_migr\\_etd-1356](http://purl.flvc.org/fsu/fd/FSU_migr_etd-1356)
- Marcia, J. E. (1966). Development and Validation of Ego Identity Status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(5), 551-558. doi: 10.1037/h0023281
- Marcia, J. E. (1980). Identity in adolescence. In J. Adelson (Ed.), *Handbook of adolescent psychology* (pp. 159-187). New York: Wiley.
- Marcia, J. E., Waterman, A.S., Matteson, D. R., & Archer, S. L. (1993). *Ego Identity: A Handbook for Psychosocial Research*. New York: Springer-Verlag.
- Markstrom-Adams. C., Hofstra, G. & Dougher, K. (1994). The Ego Virtue of Fidelity: A Case for the Study of Religion and Identity Formation in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 23 (4), 453-469. doi: 10.1007/BF01538039
- Meca, A., Sabet, R.F, Farelly, C.M., Benitez, C. G., Schwartz, S. J., Gonzales-Backen, M., ... & Lizzi, K.M. (2017). Personal and Cultural Identity Development in Recently Immigrated Hispanic Adolescents: Links with Psychosocial Functioning, *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 23(3), 348-361. doi: 10.1037/cdp0000129
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R.D. (2013). *Human development* (Perkembangan Manusia). Jakarta: Salemba Humanika.
- Phinney, J. S., & Rosenthal, D. A. (1992). Ethnic identity in adolescence: Process, context, and outcome. In G. R. Adams, T. P. Gullotta, & R. Montemayor (Eds.), *Adolescent identity formation: Advances in adolescent development* (pp. 145-172). Newbury Park, CA: Sage.
- Sandhu, B. S., & Sharma, S. (2015). Role of critical thinking in ego identity statuses among adolescents. *Indian Journal of Health & Wellbeing*, 6(11), 1076-1079. Retrieved from <http://iahrw.com/article.php?numb=1&article=NWNuMDNiMEQ2aVM3VWdHK0VEOG00QT09>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

- Sarwono, S. W. (2001). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Schwartz, S. J. (2001). The Evolution of Eriksonian and Neo-Eriksonian Identity Theory and Research: A Review and Integration. *Identity: An International Journal of Theory and Research*, 1(1), 7–58. doi: 10.1207/S1532706XSCHWARTZ
- Halili, H. (2018). Laporan Tengah Tahun Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Minoritas Keagamaan di Indonesia 2018. Jakarta: Setara Institute. Retrieved from <http://setara-institute.org/laporan-tengah-tahun-kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-dan-minoritas-keagamaan-di-indonesia-2018/>
- Siregar, C. (2016). Pluralism and Religious Tolerance in Indonesia: An Ethical-Theological Review Based on Christian Faith Perspectives. *Humaniora*, 7(3), 349-358. Retrieved from <https://jurnal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3589>
- Van der Walt, J. L. (2014). *Measuring Religious Tolerance in Education*. Retrieved from <https://www.driestar-educatief.nl/medialibrary/Driestar/Engelse-website/Documenten/2014-VanderWalt-Measuring-religious-tolerance-in-education.pdf>
- Wahid Foundation. (2016). Ringkasan Eksekutif Laporan Tahunan: Kemerdekaan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia. Retrieved from <http://wahidfoundation.org/index.php/publication/detail/Laporan-Kebebasan-Beragama-dan-Berkeyakinan-2008-2016>.